

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas (pueperium) adalah masa pulih kembali, setelah dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti saat sebelum hamil. Lama masa nifas yaitu 6-8 minggu. Masa nifas ini dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu atau 42 hari setelah itu (Rahmawati, 2009). Setelah kelahiran bayi dan pengeluaran plasenta, ibu mengalami suatu periode pemulihan kembali kondisi fisik dan psikologisnya. Yang diharapkan pada periode 6 minggu setelah melahirkan adalah semua sistem tubuh ibu akan pulih dari berbagai pengaruh kehamilan. Keadaan sebelum hamil salah satunya adalah perubahan pada uterus yang berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil yang disebut dengan involusi uterus (Sukarni, 2013).

Involusi uterus atau pengerutan uterus merupakan suatu program dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan bobot hanya 60 gram. Involusi uterus dapat juga dikatakan sebagai proses kembalinya uterus pada keadaan semula atau keadaan sebelum hamil (Sukarni, 2013). Proses pemulihan organ reproduksi masa nifas (involusi) merupakan hal yang sangat penting bagi ibu setelah melahirkan karena proses ini sebagai landasan bagi petugas kesehatan (dokter, perawat, bidan, dan lain-lain) sebagai pemantauan proses fisiologi kembalinya uterus seperti pada saat sebelum hamil karena apabila proses involusi ini tidak berjalan dengan normal maka akan menimbulkan suatu keadaan yang dinamakan subinvolusi uteri atau perdarahan yang dapat menambah jumlah kematian ibu pada masa nifas.

Dalam periode sekarang ini asuhan masa nifas sangat diperlukan karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bayi. Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan

terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama (Prawirohardjo, 2008). Untuk mendukung keberlangsungan asuhan nifas bagi ibu, sudah selayaknya kesejahteraan wanita diperhatikan, salah satu caranya dengan memperhatikan beberapa masalah yang sedang dihadapi wanita saat ini seperti tingginya Angka Kematian Ibu (Manuaba, 2009).

Hingga saat ini Indonesia tercatat sebagai negara tertinggi di kawasan Asia Tenggara dalam pengumpulan angka kematian ibu (AKI), yakni mencapai 470 per 100 ribu kelahiran hidup, pada tahun 2006 angka kematiannya 307 per 100 ribu kelahiran hidup. Sedangkan penyebab langsung AKI, terutama diakibatkan pendarahan (38,24%), infeksi dan eklamsia (penyakit yang hanya diderita ibu hamil) 5,88%, dan penyebab lain ialah partus (persalinan) lama dan aborsi yang terkomplikasi, sedangkan penyebab tidak langsungnya seperti terlambatnya mengenali tanda bahaya, terlambat mencapai tempat persalinan. Adapun perdarahan yang terjadi adalah perdarahan post partum dengan frekuensi perdarahan post partum 4/5-15 % dari seluruh persalinan.

Berdasarkan penyebabnya: atonia uteri (50-60%), retensi plasenta (16-17%), sisa plasenta (23-24%), laserasi jalan lahir (4-5%), kelainan darah (0,5-0,8%). Faktor predisposisi terjadinya atonia uteri : uterus tidak berkontraksi, lembek terlalu regang dan besar, kelainan pada uterus seperti mioma uteri, solusi plasenta. Dari hasil studi pendahuluan pada PONEP Puskesmas Ploso 3 tahun berturut-turut kejadian perdarahan post partum terus meningkat dari 12 menjadi 15 dan selanjutnya 34 orang. Perdarahan post partum dapat terjadi akibat kontraksi uterus yang kurang baik dan uterus yang lembek.

Proses involusi ditandai dengan penurunan tinggi fundus uteri (TFU) yang berlangsung selama 6 minggu. Pada hari pertama TFU berada diatas symphysis pubis atau sekitar 12

cm. Proses ini terus berlangsung dengan penurunan TFU 1 cm setiap harinya (Bahiyatun, 2009). Untuk mengembalikan organ reproduksi kembali seperti keadaan sebelum hamil, terutama penurunan TFU memerlukan perawatan nifas yang efektif dan optimal salah satunya dengan melakukan mobilisasi dini. Mobilisasi dini merupakan aktivitas yang dilakukan segera setelah beristirahat berapa jam dengan beranjak dari tempat tidur ibu (Manuaba, 2009). Waktu pelaksanaan mobilisasi dini tergantung pada keadaan normal, setelah beberapa jam istirahat boleh melaksanakan mobilisasi dini dengan gerakan ringan.

Keuntungan dengan dilakukannya mobilisasi dini dapat mencegah terjadinya sumbatan pada aliran darah, melancarkan pengeluaran lochea sehingga dapat mempercepat involusi uteri (Dewi dan Sunarsih, 2011). Mobilisasi yang terlambat dilakukan akan berpengaruh terhadap proses involusi, sehingga proses involusi tidak berjalan dengan baik, dan menimbulkan suatu keadaan yang disebut subinvolusi yang akan menyebabkan perdarahan (Prawirohardjo, 2008).

Dilakukannya mobilisasi dini pada ibu nifas bertujuan agar ibu merasa lebih sehat dan kuat dengan *early ambulation*, yaitu melakukan pergerakan yaitu, otot – otot perut dan panggul akan kembali normal dan otot perut ibu menjadi kuat kembali, dan dapat mengurangi rasa sakit pada ibu, sehingga faal usus dan kandung kencing lebih baik. Bergerak juga akan merangsang gerak peristaltic usus kembali normal, aktivitas ini membantu mempercepat organ – organ tubuh bekerja seperti semula (Fefendi, 2008).

Melakukan mobilisasi dini memungkinkan ibu memulihkan kondisinya dan ibu bisa segera merawat anaknya. Selain itu perubahan yang terjadi pada ibu pasca persalinan akan cepat pulih misalnya kontraksi uterus (involusi uterus) dengan penurunan tinggi fundus uteri (TFU), mencegah terjadinya trombosis dan tromboemboli, dengan mobilisasi sirkulasi darah normal/lancar sehingga resiko terjadinya trombosis dan

tromboemboli dapat dihindarkan (Fefendi, 2008). Jumlah ibu melahirkan di Puskesmas Kebon Jeruk Jakarta Barat pada bulan Januari sampai Juli 2016 sebanyak 661 orang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Involusi Uterus di Puskesmas Kebon Jeruk Jakarta Barat".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembahasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti "Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Kebon Jeruk Jakarta Barat".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahuinya pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uterus pada ibu post partum di Puskesmas Kebon Jeruk Jakarta Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi mobilisasi dini pada ibu post partum di Puskesmas Kebon Jeruk Jakarta Barat
- b. Mengidentifikasi proses involusi uterus pada ibu post partum di Puskesmas Kebon Jeruk Jakarta Barat
- c. Menganalisis pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uterus pada ibu post partum di Puskesmas Kebon Jeruk Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Layanan Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan untuk menurunkan kejadian perdarahan ibu post partum akibat proses involusi uteri yang tidak baik serta memotivasi untuk melakukan mobilisasi dini secara teratur.

1.4.2 Masyarakat

Bagi masyarakat terutama pembaca penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan menambah wawasan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya ibu post partum untuk melakukan mobilisasi dini sesuai anjuran.

1.4.3 Institusi Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uterus pada ibu post partum.

1.4.4 Peneliti

Merupakan pengalaman berharga dalam memperluas wawasan keilmuan dan cakrawala pengetahuan diri, khususnya dibidang penelitian lapangan sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi masyarakat.